

INOVASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN MINAT BACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Endang Wahyuni¹, Septi Yulianti², Novia Nur Rahmawati³, Ulia Hasna Salsabila⁴,
Sri Wening Meiza Dewi⁵

endangwahyuni@umpri.ac.id¹, septi.20214064050126@student.umpri.ac.id²,
novia.2021406405136@student.umpri.ac.id³, ulia.2021406405140@student.umpri.ac.id⁴,
sri.2021406405129@student.umpri.ac.id⁵

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

ABSTRAK

Siswa UPT SDN 1 Sumberagung memiliki minat baca yang rendah, yang mendorong penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kenaikan membaca peserta didik terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kendala yang dihadapi GLS, dan strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan berfokus pada deskriptif di UPT SDN 1 Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini, diawali dengan mengumpulkan yaitu melalui tanya jawab, angket, pengamatan, dan dokumentasi. Berdasarkan observasi, Gerakan Literasi Sekolah di UPT SDN 1 Sumberagung berjalan lancar. Semua tiga tahap Literasi sekolah, yang mencakup pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan, telah selesai. Salah satunya adalah latihan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Salah satu hambatan yang menghalangi Gerakan Literasi Sekolah adalah fungsi perpustakaan yang buruk. Siswa masih kurang tertarik untuk membaca dan berkunjung ke perpustakaan. Upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah termasuk penerapan strategi membaca, pemberian insentif, dan penyediaan sarana bagi siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dapat membaca tanpa kesulitan, sangat tertarik untuk membaca, dan mengikuti kegiatan membaca secara teratur lima belas menit sebelum pelajaran. Mereka juga menyukai cerita gambar, buku, fantasi, dan kisah sejarah.

Kata Kunci: Minat Baca, Peserta Didik, Sekolah Dasar, Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

ABSTRACT

The low level of reading interest among UPT SDN 1 Sumberagung students is what inspired this research. Examining how the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) has raised kids' The aim of this study is to increase interest in reading the difficulties encountered when putting GLS into practice, and the steps taken to address these difficulties at UPT SDN 1 Sumberagung, Ambarawa District, Pringsewu Regency. Data for is study was gathered by questionnaires, observations, interviews, and documentation using a descriptive approach combined with a qualitative strategy. The research's findings show which GLS implementation at UPT SDN 1 Sumberagung has been proceeding smoothly. One of The literacy program's three stages in schools—learning, development, and habit—is carried out through a pre-class reading exercise lasting fifteen minutes. Implementing GLS is not without its difficulties, though, as seen by low student excitement for reading, low library utilization, and few library visits. Strategies to increase reading interest through incentive and upgrades to student support facilities are two ways that these issues are being addressed. The majority of children are fairly interested, according to the questionnaire's results.in reading and are able to read proficiently. Students typically enjoy reading picture books, stories, fiction, and fairy tales, and the 15-minute reading exercise before classes is regularly held.

Keywords: Reading Interest, Elementary School Students, School Literacy Movement (Gls).

PENDAHULUAN

Siswa yang mengembangkan kegunaan untuk membaca yang positif sejak usia awal atau sejak mulai masuk sekolah dasar akan mencapai kesuksesan dan memperoleh

pengetahuan dan wawasan baru serta kemampuan membaca intensif (membaca cepat). Membaca juga dapat mengerti isi buku. Membaca juga bertujuan agar yang membaca mengerti apa yang sedang mereka baca. Menurut Eldeniana (2020), membaca juga memperoleh informasi dan pengetahuan baru selain itu memperoleh manfaat dari tulisan yang dibaca. Diharapkan peningkatan kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik sekolah dasar dan minat yang kuat dalam membaca. Karena tidak ada keinginan, dorongan, atau insentif untuk menumbuhkan minat baca pada siswa saat ini, hal itu masih sulit dilakukan. Namun, dengan meningkatkan kesadaran diri untuk membaca, siswa dapat memperluas wawasan mereka selain itu memahami arti yang tersirat dalam setiap kata yang ditulis. Karena kurangnya literasi, peserta didik sekolah dasar tidak memiliki minat baca yang kuat, membaca tidak harus menjadi kegiatan rutin, yang menghambat kemajuan mereka. Peserta didik dapat membaca media cetak dan digital di mana pun mereka berada. Media cetak termasuk buku, komik, buku cetak, modul, tabloid, majalah, dan lainnya.

Media bacaan digunakan sebagai sumber informasi bagi peserta didik yang diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan membaca. Media digital dapat mencakup berbagai bentuk, seperti buku elektronik (flipbook), artikel daring, dan media sosial, serta lainnya. Namun, karena peserta didik hanya memiliki sedikit sumber informasi atau belum terbiasa membaca secara teratur, sehingga minat mereka dalam membaca tetap menurun. Membaca adalah komponen penting dalam proses pembelajaran. Terjemahkan, memahami, dan memahami symbol dalam bahasa yang dipahami oleh yang membaca disebut membaca. Pendidikan sepanjang hidup, atau pendidikan sepanjang hidup, adalah konsep yang dianut di negara kita. Ini sesuai dengan kewajiban universal agar belajar dari lahir hingga mati. Sangat bermanfaat bagi masyarakat yang maju untuk memiliki budaya membaca. Budaya membaca sebaiknya ditanamkan sejak kecil dengan baca akan mendapat ilmu. Kemampuan baca baik bagi kelangsungan hidup, sebab dengan membaca, seseorang dapat menambah wawasan. Oleh sebab itu, siswa perlu menguasai kemampuan ini sejak kecil agar membaca menjadi bagian dari budaya mereka (Salma, 2019).

Menurut OECD (Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi), siswa di Indonesia menduduki peringkat 64 dan 65 negara peserta dalam matematika, membaca, dan sains dalam asesmen PISA 2009 dan 2012. Rendahnya kemampuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak meningkatkan kemampuan siswa atau minat mereka terhadap pengetahuan. Selama ini, praktik pendidikan di sekolah tidak menunjukkan bahwa sekolah adalah organisasi pembelajar yang melihat semua siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS), inisiatif luas yang melibatkan semua elemen sekolah, termasuk guru, siswa, orangtua/wali murid, dan masyarakat. GLS adalah komponen dari lingkungan pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 menetapkan ini bagian dari upaya untuk meningkatkan budi pekerti. Salah satu gerakan yang termasuk dalam gerakan ini adalah "kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Program ini bertujuan agar membangkitkan minat siswa membaca. Ini akan menambah keterampilan baca siswa dan meningkatkan penguasaan pengetahuan mereka.

Perpustakaan sekolah tidak hanya mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menyediakan bahan bacaan dan informasi untuk guru serta siswa, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitas literasi dengan menyediakan taman baca, teras baca, dan pojok baca di dalam kelas. Namun, di beberapa sekolah dasar, pojok baca ditempatkan di lokasi yang berbeda atau terpisah. Perpustakaan memiliki peran penting dalam mengelola sumber informasi, yang sangat mendukung gerakan literasi sekolah di kalangan peserta didik (Akbar et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Pahluvi et al. menunjukkan bahwa

implementasi gerakan literasi sekolah di SDN 08 Kampung Rempak 2 secara keseluruhan tergolong bagus. Hal ini membuktikan bahwa inisiatif tersebut berhasil mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan budaya literasi baca di sekolah. Salah satu manfaat utama dari gerakan literasi sekolah adalah meningkatkan minat peserta didik untuk lebih tertarik membaca. Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa penerapan GLS secara rutin setiap hari berdampak positif pada minat baca siswa di tingkat sekolah dasar. Gerakan literasi sekolah memang mempunyai berbagai manfaat, salah satunya adalah mendorong peserta didik untuk lebih aktif membaca (Syafitri & Yamin, 2022). Namun, beberapa tantangan juga dihadapi dalam penerapan program GLS. Salah satunya adalah kesulitan yang dirasakan oleh guru, karena mereka memiliki tugas tambahan selain mengajar dan administrasi (Dafit & Ramadan, 2020). Selain itu, beberapa guru merasa bahwa pelaksanaan GLS memerlukan waktu lebih lama dalam proses pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS belum mencapai tingkat yang optimal dan belum berhasil meningkatkan antusiasme membaca siswa.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimulai di Sekolah Dasar dengan pedoman yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan minat baca siswa. Pada tahap pertama, kegiatan yang dilakukan meliputi aktivitas menyimak dan membaca sesuai dengan jenjang pendidikan. Pada tahap kedua, fokusnya adalah mempertahankan minat baca siswa serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman mereka. Kegiatan pada tahap ini mencakup membaca, menyimak, berbicara, menulis, serta memilah informasi. Di tahap ketiga, tujuan pembelajaran lebih menekankan pada pemeliharaan minat baca siswa dan peningkatan keterampilan literasi melalui penggunaan buku teks dan buku pengayaan. Kegiatan literasi pada tahap ini juga mengembangkan keterampilan berbahasa aktif (berbicara dan menulis) serta keterampilan reseptif (membaca dan menyimak) yang sudah dikuasai pada tahap sebelumnya.

UPT SDN I Sumberagung, siswa juga menghadapi masalah yang serupa, yaitu kurangnya minat baca dan tidak adanya rencana sekolah untuk meningkatkan minat tersebut. Akibatnya, pengetahuan dan pencapaian belajar siswa masih rendah. Jika siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hasil belajar mereka dapat dievaluasi melalui tanya jawab yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah memanfaatkan program GLS untuk mengatasi masalah ini, dengan tujuan agar siswa terbiasa melaksanakan kegiatan literasi. Peneliti pun bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut untuk menambah minat baca peserta didik di sekolah dasar melalui pendekatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dilakukan di UPT SDN 1 Sumberagung. Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik kelas 1 hingga kelas 6 serta kepala sekolah UPT SDN 1 Sumberagung, dengan tujuan mengembangkan kemampuan literasi siswa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah serta minat baca peserta didik sebelum dan sesudah gerakan ini diterapkan, sementara wawancara dengan guru difokuskan pada pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Foto-foto kegiatan diambil selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati kondisi peserta didik selama program berlangsung dan melihat kegiatan pengembangan literasi yang

dibahas dalam wawancara. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh bukti nyata dari kegiatan yang telah dan akan dilakukan dalam rangka pengembangan literasi. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan mengurangi data. Kemudian, data dibagi menjadi dua kelompok apakah mereka memenuhi kriteria literasi atau tidak. Berdasarkan analisis ini, hasil disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPT SDN 1 Sumberagung dari kelas I hingga kelas VI, peneliti mengkategorikan pola Gerakan Literasi Sekolah dapat dibandingkan antara periode sebelum dan sesudah pelaksanaan gerakan ini. Pola-pola tersebut disajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan hasil sebelum dan sesudah di terapkanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Aspek	Sebelum Diterapkan	Sesudah Diterapkan
Implementasi Gerakan Literasi Sekolah	1. Siswa tidak terlalu aktif menelusuri bahan bacaan. 2. Kegiatan membaca tidak dilakukan 10 menit sebelum pelajaran. 3. Tidak ada poster untuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah. 4. Sekolah tak memiliki tempat baca, dan memiliki perpustakaan, tetapi tidak digunakan. 5. Tidak ada jadwal untuk mengunjungi perpustakaan sekolah. 6. Siswa tidak terlalu aktif menelusuri bahan bacaan.	1. Sekolah melakukan aktivitas berliterasi secara teratur, terutama membaca, di setiap kelas. 2. Pertanyaan sederhana tentang materi yang telah dipelajari 3. Ada poster yang menunjukkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. 4. Pada halaman depan sekolah, ada halaman baca 5. Perpustakaan dibuka kembali. 6. Untuk setiap kelas, Sekolah menetapkan jadwal untuk kunjungan perpustakaan, sehingga siswa senang dalam mengikuti aktivitas.

Gerakan Literasi Sekolah telah diterapkan di UPT SDN 1 Sumberagung sejak tahun 2022. Baik di kalangan kelas menengah maupun kelas rendah, Gerakan Literasi Sekolah telah berjalan dengan baik. Ini dimulai dengan kegiatan membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, menyediakan lingkungan literasi mudah, dan menyediakan sarana dan prasarana yang membantu. Sebelum Gerakan Literasi Sekolah dimulai, siswa kurang belajar, sekolah terlihat tidak aktif, dan siswa tidak tertarik membaca. Pemberian fasilitas dan pembiasaan adalah upaya untuk mengatasi masalah ini. Di UPT SDN 1 Sumberagung, gerakan literasi sekolah berhasil dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Guru harus semaksimal mungkin mendorong siswa untuk menggunakan strategi membaca dan literasi secara kolektif atau secara individu.

Hasil angket yang diberikan kepada 32 peserta didik di kelas IV, V, dan VI menunjukkan hal tersebut. Angket diberikan kepada peserta didik kelas tinggi karena mereka dapat memahami dan menjawab berbagai jenis pernyataan, sementara peserta didik di kelas rendah mungkin tidak mengerti isi pernyataan. Menurut jawaban yang diberikan, siswa rata-rata mampu membaca dengan lancar; memiliki minat yang kuat dalam membaca;

kegiatan membaca dilakukan secara teratur lima belas menit sebelum pelajaran dimulai; mereka terkesan pada buku bergambar, buku fiksi, dan dongeng; dan mereka mampu mencari informasi sendiri.

Gerakan Literasi Sekolah di UPT SDN 1 Sumberagung telah dilaksanakan dengan baik dari kelas I hingga kelas VI. Gerakan Literasi Sekolah di UPT SDN 1 Sumberagung dilaksanakan melalui berbagai tahapan. Pada tahap pembiasaan, siswa diminta baca buku dengan waktu sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai. Kelas rendah, guru membacakan buku dan peserta didik juga sering diajak membaca bersama, sedangkan di kelas tinggi, siswa lebih sering membaca secara mandiri. Selain itu, ada juga kegiatan literasi lain yang dilakukan di kelas.

Kegiatan literasi di sekolah melibatkan aktivitas membaca selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai, yang diikuti oleh siswa dari kelas I hingga kelas VI. Kegiatan ini diawali dengan membaca bersama dan dilanjutkan dengan membaca secara individu. Kemudian, siswa membaca doa bersama sebelum memulai kegiatan literasi. Setiap pagi, Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan membaca 10 menit sebelum pelajaran dimulai, diikuti dengan pertanyaan sederhana untuk meninjau pemahaman siswa tentang bacaan mereka. Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih buku yang akan dibaca selama kegiatan literasi, serta memberikan penghargaan dan motivasi agar peserta didik terus berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Namun, kebijakan ini tidak berlaku secara seragam di setiap tingkat kelas. Meskipun sekolah menawarkan berbagai alat dan fasilitas untuk mendukung kegiatan literasi, seperti perpustakaan, pojok baca, jumlah buku yang memadai untuk pelajaran dan non-pelajaran, dan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk kegiatan literasi, akan tetapi guru harus terus mendorong siswa untuk mengunjungi perpustakaan agar lebih sering. Pujati menyatakan bahwa fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium komputer, pojok baca, poster, kalimat positif di lingkungan sekolah, dan proyektor di setiap kelas, merupakan elemen penting dalam mendukung gerakan literasi di sekolah. Hasil penelitian membuktikan bahwa meskipun fasilitas yang ada sudah mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di UPT SDN 1 Sumberagung, siswa masih kurang tertarik untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan, serta belum ada jadwal kunjungan perpustakaan yang ditetapkan.

Hal serupa juga dialami oleh sekolah lain (Saadati & Sadli, 2019). Peserta didik belum mengembangkan budaya membaca yang kuat, dan komunikasi antara sekolah dan orang tua belum terjalin dengan baik. Akibatnya, program sekolah menjadi lebih sulit untuk dilaksanakan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting agar Gerakan Literasi Sekolah dapat berhasil. Guru menggunakan berbagai pendekatan untuk membaca sebelum, selama, dan setelah pembelajaran, serta metode membaca secara individu dan kelompok untuk siswa kelas rendah dan tinggi. Mereka juga memberikan motivasi kepada peserta didik, menyediakan fasilitas yang memadai, dan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih buku yang mereka sukai. Di kelas rendah, guru cenderung lebih sering menggunakan strategi belajar membaca bersama daripada di kelas tinggi.

KESIMPULAN

UPT SDN 1 Sumberagung, pada kegiatan Gerakan Literasi Sekolah berhasil diadakan, semua tiga tahap literasi sekolah pembelajaran, pengembangan, dan pembiasaan telah diselesaikan. Membaca bersama guru selama sepuluh menit sebelum kelas, membaca secara individu maupun bersama, dan mengajukan pertanyaan sederhana tentang isi bacaan setelah kelas. Selain itu, lingkungan sekolah dirancang untuk mendukung literasi dan mendorong

siswa. Namun, siswa kurang tertarik untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan, salah satu dari beberapa hambatan yang menghalangi Gerakan Literasi Sekolah, tidak adanya jadwal kunjungan perpustakaan yang jelas, perpustakaan yang belum berfungsi maksimal, serta keterbatasan kemampuan membaca lancar pada siswa kelas rendah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, berbagai strategi diterapkan, seperti membaca bersama, membaca secara individu, serta membaca sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Selain itu, diberikan insentif dan sarana yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Usmar, T., Aguslim, A., Ali, A. M., & Nasrullah, N. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1725–1734. <https://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu/Article/View/909>
- Crystallography, X. D. (2016). Kajian Pustaka Gerakan Literasi Sekolah. 1–23.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLs) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V4i4.585>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V1i2.572>
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213>
- Nindya Faradina. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60–69. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280>
- Paluvi, I., Mulia, I. Try, Audina, M., Sari, N., & Dafit, F. (2023). Pentingnya Pelaksanaan Gerakan Literasi Bagi Guru Dan Siswa Di Sekolah Dasar 08 Kampung Rempak. *Educativo : Jurnal Pendidikan*, 2(1), Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar melalui Pendekatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)–Bakhtiar Azharuddin Sa’danDOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5345> *Jurnal Basicedu Vol 7No 6Tahun 2023p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147262–265*.
- Pujiati, D., Aniq, M., Basyar, K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Analysis Of School Literacy Movement In Elementary School. *Pedagogik Journal Of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/pijies/article/view/2615>
- Putri Wahyu Romadhona, D., Nurachmana, A., Ade Christy, N., & Mingvianita, Y. (2023). Implementasi Dan Problematika Gerakan Literasi Di Sd Negeri 2 Palangka. *Journal Of Student Research (Jsir)*, 1(1), 114–128.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/Terampil.V6i2.4829>
- Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 7, 122–127.
- Santosa, E., Nugroho, P. J., & Siram, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity In Education Journal*, 1(1), 56–61. <https://doi.org/10.37304/Eej.V1i1.1553>
- Shafira, R., & Asyiah, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kreatif*, 12(1), 201–208.
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489–2495. <https://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu/Article/View/1209>
- Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca

- Siswa. Jurnal Basicedu, 6(4), 6218–6223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>
- Syekhnurjati. (2018). Hubungan Gerakan Literasi Dengan Minat Baca Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri Kota Cirebon. 8–22.
- Wana, P. R., & Dwiarno, P. A. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. Jurnal Tunas Bangsa, 5(2), 133–142.